



PENYULUHAN PEMBUATAN SIMPLISIA DARI BEBERAPA TANAMAN OBAT TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN BATANG KUIS

COUNSELING OF SIMPLICIA MAKING FROM SOME TRADITIONAL MEDICINE PLANTS TO THE COMMUNITY IN BATANG KUIS DISTRICT

Khairani Fitri*, Tetty Noverita Khairani, Jacob Tarigan

Program Studi SIFarmasi, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

**khairanifitri@helvetia.ac.id*

Abstrak

Tanaman obat tradisional merupakan salah satu pengobatan alternatif yang telah lama dilakukan secara turun temurun. Keberhasilan pemanfaatan tanaman obat tradisional ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dari setiap jenis tanaman yang berkhasiat. Pemanfaatan tanaman obat tradisional tidak hanya sebagai bumbu masakan, tetapi jika ditekuni dengan sepenuh hati akan memberikan nilai kepuasan, bahkan sebagai penopang kehidupan. Banyak bagian dari tumbuhan bisa digunakan sebagai obat, diantaranya adalah bagian buah, batang, daun dan akar atau umbi. Pengetahuan masyarakat di desa Bakaran Batu Kecamatan Batang Kuis mengenai pemanfaatan obat tradisional untuk pengobatan bisa dikatakan baik, tetapi pengolahan dari bagian tanaman yang bisa dijadikan obat yang salah satunya dijadikan simplisia belumlah mereka ketahui. Simplisia adalah bahan alamiah yang dipakai sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun juga atau yang baru mengalami proses setengah jadi seperti pengeringan. Simplisia memiliki banyak keunggulan antara lain efek sampingnya relatif lebih kecil daripada obat-obatan kimia karena berasal dari alam, adanya komposisi yang saling mendukung untuk mencapai efektivitas pengobatan, dan lebih sesuai untuk penyakit metabolik dan degeneratif. Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberi penyuluhan kepada masyarakat di Desa Bakaran Batu Kecamatan Batang Kuis dengan memberikan contoh beberapa jenis tanaman yang bisa digunakan untuk. Selanjutnya bagian tanaman tersebut dijadikan simplisia untuk dijadikan obat. Metode yang digunakan yaitu pemberian penyuluhan berupa ceramah dengan media powerpoint dan pembagian leaflet. Kegiatan ini diharapkan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pembuatan simplisia dari tanaman obat untuk dapat digunakan dalam kebutuhan sehari-hari.

Kata Kunci: Penyuluhan, Simplisia, Tanaman Obat

Abstract

Traditional medicinal plants are one of the alternative treatments that have been carried out for a long time from generation to generation. The success of the use of traditional medicinal plants is strongly influenced by public knowledge about the benefits of each type of efficacious plant. Utilization of traditional medicinal plants is not only as a cooking spice, but if it is occupied with all my heart, it will provide a value of satisfaction, even as a life support. Many parts of the plant can be used as medicine, including the fruit, stem, leaves and roots or tubers. The knowledge of the people in Bakaran Batu village, Batang Kuis sub-district regarding the use of traditional medicine for treatment can be said to be good, but they do not know the processing of plant parts that can be used as medicine, one of which is used as simplicia. Simplicia is a natural ingredient used as a medicine that has not undergone any processing or has just undergone a semi-finished process such as drying. Simplisia has many advantages, including relatively smaller side effects than chemical drugs because it comes from nature, there are compositions that support each other to achieve treatment effectiveness, and are more suitable for metabolic and degenerative diseases. The purpose of this community service program is to provide counseling to the community in Bakaran Batu Village, Batang Kuis District by providing examples of several types of plants that can be used for. Furthermore, the plant parts are used as simplicia to be used as medicine. The method used is the provision of counseling in the form of lectures using powerpoint media and distribution of leaflets. This activity is expected to increase public knowledge about making simplicia from medicinal plants to be used in their daily needs.

Keywords: Counseling, Simplicia, Medicinal plants

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan kekayaan tradisi baik yang tradisi yang tertulis maupun tradisi turun-temurun yang disampaikan secara lisan. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu telah mengenal ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka. Pengetahuan tersebut antara lain perbintangan, arsitektur, pengobatan tradisional, kesusasteraan, dan lain sebagainya. Indonesia kaya akan pengetahuan mengenai pengobatan tradisional. Hampir setiap suku bangsa di Indonesia memiliki khasanah pengetahuan dan cara tersendiri mengenai pengobatan tradisional. Sebelum dituliskan ke dalam naskah kuno, pengetahuan tersebut diturunkan secara turun-temurun melalui tradisi lisan (1).

Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (2). Ciri dari obat tradisional yaitu bahan bakunya masih berupa simplisia yang sebagian besar belum mengalami standarisasi dan belum pernah diteliti. Bentuk sediaan masih sederhana berupa serbuk, pil, seduhan atau rajangan simplisia, klaim khasiatnya masih berdasarkan data empiris. Obat Tradisional sendiri dibagi menjadi tiga yaitu, jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka (3).

Obat tradisional (OT) merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang telah digunakan selama berabad-abad untuk pemeliharaan dan peningkatan serta pencegahan dan pengobatan penyakit. Berdasarkan bukti secara turun temurun dan pengalaman (empiris), OT hingga kini masih digunakan oleh masyarakat di Indonesia dan di banyak negara lain. Sebagai warisan budaya bangsa yang telah terbukti banyak memberi kontribusi pada pemeliharaan kesehatan (4). Simplisia atau herbal adalah bahan alam yang telah dikeringkan yang digunakan untuk pengobatan dan belum mengalami pengolahan, kecuali dinyatakan lain suhu pengeringan simplisia tidak lebih dari 600 °C (5).

Hidup sehat tanpa mengalami gangguan kesehatan adalah dambaan setiap orang. Terlebih di era modern ini yang menuntut setiap orang selalu aktif berkarya dan prestasi. Oleh karena itu, kesehatan sangat penting dan menjadi barang berharga yang harus dirawat. Gaya hidup kembali ke alam (back to nature) yang menjadi tren saat ini membawa masyarakat kembali memanfaatkan bahan alam, termasuk pengobatan dengan menggunakan tanaman berkhasiat obat baik daerah perkotaan maupun pedesaan (6). Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat ini sudah lama dimiliki oleh nenek moyang kita dan hingga saat ini telah banyak yang terbukti secara ilmiah. Pemanfaatan tanaman obat Indonesia akan terus meningkat mengingat kuatnya keterkaitan bangsa Indonesia terhadap tradisi kebudayaan mamakai jamu. Bagian-bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat disebut simplisia. Istilah simplisia dipakai untuk menyebut bahan-bahan obat alam yang masih berada dalam wujud aslinya atau belum mengalami perubahan bentuk (7).

Simplisia adalah bahan alami yang digunakan untuk obat dan belum mengalami perubahan proses apa pun, dan kecuali dinyatakan lain umumnya berupa bahan yang telah dikeringkan. Simplisia terbagi menjadi 3 golongan yaitu simplisia nabati, simplisia hewani, dan simplisia mineral. Simplisia nabati yaitu simplisia yang dapat berupa tanaman utuh, bagian tanaman, eksudat tanaman, atau gabungan antara ketiganya. Eksudat tanaman adalah isi sel yang secara spontan keluar dari tanaman atau dengan cara tertentu sengaja dikeluarkan dari selnya. Eksudat tanaman dapat berupa zat-zat atau bahan-bahan nabati lainnya yang dengan cara tertentu dipisahkan/diisolasi dari tanamannya (8). Bahan-bahan nabati yang dapat digunakan sebagai obat antara lain dapat berasal dari kulit tumbuhan (misalnya kulit buah delima/*Punica granatum* yang berkhasiat sebagai obat cacing), akar (misalnya akar tapak dara/ yang berkhasiat sebagai obat diabetes, obat kanker), daun (misalnya daun saga/latin yang berkhasiat sebagai obat sariawan, obat batuk), bunga (misalnya bunga cengkeh/latin yang

berkhasiat untuk menghilangkan mual dan muntah), buah (misalnya mahkota dewa/latin yang berkhasiat untuk obat asam urat), biji (misalnya biji kopi yang berkhasiat sebagai penawar racun), dan lain lain. Biasanya, simplisia dijadikan obat-obatan tradisional dalam bentuk larutan, serbuk, tablet, maupun kapsul (9).

Simplisia memiliki banyak keunggulan antara lain efek sampingnya relatif lebih kecil daripada obat-obatan kimia karena berasal dari alam, adanya komposisi yang saling mendukung untuk mencapai efektivitas pengobatan, dan lebih sesuai untuk penyakit metabolik dan degeneratif (10). Simplisia merupakan bahan baku (awal) dari produk obat tradisional yang siap dikonsumsi secara langsung oleh masyarakat. Simplisia merupakan bahan awal pembuatan sediaan obat tradisional. Mutu sediaan obat tradisional sangat dipengaruhi oleh mutu simplisia yang digunakan. Oleh karena itu, sumber simplisia, cara pengolahan, dan penyimpanan harus dapat dilakukan dengan cara yang baik. Simplisia merupakan bahan awal pembuatan sediaan herbal. Mutu sediaan herbal sangat dipengaruhi oleh mutu simplisia yang digunakan. Oleh karena itu, sumber simplisia, cara pengolahan, dan penyimpanan harus dapat dilakukan dengan cara yang baik. Simplisia adalah bahan alam yang digunakan sebagai bahan sediaan herbal yang belum mengalami pengolahan apapun dan kecuali dinyatakan lain simplisia merupakan bahan yang telah dikeringkan 8. Serbuk simplisia nabati adalah bentuk serbuk dari simplisia nabati, dengan ukuran derajat kehalusan tertentu. Sesuai dengan derajat kehalusannya, dapat berupa serbuk sangat kasar, kasar, agak kasar, halus, dan sangat halus. Serbuk simplisia nabati tidak boleh mengandung fragmen jaringan dan benda asing yang bukan merupakan komponen asli dari simplisia yang bersangkutan antara lain telur nematoda, bagian dari serangga dan hama serta sisa tanah (11).

Serbuk adalah campuran homogen dua atau lebih obat yang diserbukkan. Pada pembuatan serbuk kasar, terutama simplisia nabati, digerus lebih dulu sampai derajat halus tertentu setelah itu dikeringkan pada suhu tidak lebih dari 600 °C (12). Untuk simplisia nabati tidak boleh menggunakan bagian pertama yang terayak, tetapi harus terayak habis dan dicampur homogen, karena zat berkhasiat tidak terbagi rata pada semua bagian simplisia. Sebagai contoh daun kering yang digerus halus dan diayak maka muka daun yang terayak dulu, setelah itu baru urat daun dapat terayak 13. Pengolahan simplisia yang baik akan mempengaruhi khasiatnya, oleh karena itu perlu dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai hal tersebut guna meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat khususnya di Kecamatan Batang Kuis.

BAHAN DAN METODE

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, pendekatan yang digunakan yaitu penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah. Alat yang digunakan yaitu LCD infokus, pengeras suara, powerpoint dan leaflet sedangkan bahan yang digunakan yaitu contoh simplisia dari beberapa tanaman obat yang sudah disiapkan sebelumnya untuk ditunjukkan kepada masyarakat agar lebih memahami. Pada akhir acara diadakan diskusi dan sesi tanya jawab.

WAKTU DAN TEMPAT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari Selasa tanggal 13 Oktober 2020 dengan lokasi di Kecamatan Batangkuis. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Kecamatan Batangkuis..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh para dosen kepada masyarakat adalah merupakan salah satu implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh

dosen. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diawali dengan temu ramah antara masyarakat kecamatan Batang Kuis dengan tim pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini sangat didukung oleh pemerintah daerah setempat terlihat dari sambutan yang hangat dan antusias dari masyarakat. Meskipun kondisi pandemi saat ini namun tidak menghalangi para dosen dan masyarakat untuk datang ke lokasi guna mendengarkan penyuluhan. Penyuluhan yang dilakukan memberi dampak yang baik bagi masyarakat. Masyarakat menjadi lebih paham dan mengetahui cara membuat simplisia dari beberapa tanaman obat tradisional. Hasil penyuluhan yang telah dilakukan kepada masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias dalam merespon penyuluhan terbukti dengan hangatnya diskusi yang dilakukan serta banyaknya pertanyaan yang diajukan dan respon yang baik selama kegiatan berlangsung.



Gambar. Team Pengabdian Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia dengan masyarakat Batangkuis

Pemanfaatan tanaman obat sebagai obat tradisional oleh masyarakat secara umum dilakukan dengan teknik sederhana berdasarkan pengetahuan empiris yang diperoleh secara turun temurun. Pemilihan dan penetapan simplisia dilakukan tanpa memperhatikan mutu tanaman yang berhubungan dengan kebenaran bahan serta kandungan senyawa aktif (13). Dengan adanya kegiatan ini pemanfaatan tanaman obat keluarga oleh masyarakat menjadi lebih baik dan benar. Tanaman obat keluarga sebenarnya sudah ada di pekarangan rumah, maka dapat dimanfaatkan menjadi lebih baik. Riset tumbuhan obat dan jamu (ristoja) yang diselenggarakan oleh Balai Besar Litbang Tanaman Obat dan Obat Tradisional pada tahun 2012, 2015, dan 2017 berhasil mengungkap lebih dari 33.000 ramuan obat tradisional dan 47.000 informasi mengenai tumbuhan (14). Informasi tersebut menandakan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat telah menjadi khazanah pengobatan di hampir seluruh wilayah Indonesia dan merupakan bagian dari budaya nasional.

Beragamnya istilah lokal yang digunakan untuk nama tanaman obat disebabkan oleh perbedaan bahasa yang dimiliki tiap-tiap etnis. Potensi kekeliruan dalam memilih bahan akibat perbedaan istilah lokal sangat tinggi. Pemanfaatan obat tradisional dalam upaya kesehatan harus memperhatikan aspek keamanan dan kemanfaatan oleh dari itu kegiatan ini dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai sediaan dan pembuatan simplisia (15).

Kementerian Pertanian pada tahun 2012 telah menerbitkan Pedoman Budi Daya Tanaman Obat yang Baik (GAP) dan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (B2P2TO2T) juga telah menginisiasi penyusunan pedoman budi daya dan pascapanen tanaman obat. 16 pedoman tersebut turut disosialisasikan dalam kegiatan ini sehingga masyarakat lebih memahami bagaimana cara budidaya tanaman obat yang nantinya dapat dijadikan simplisia dengan baik dan bermutu (16).

Penyuluhan yang dilakukan memberi dampak yang baik bagi masyarakat. Masyarakat menjadi lebih paham dan mengetahui cara membuat simplisia dari beberapa tanaman obat tradisional. Hasil penyuluhan yang telah dilakukan kepada masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias dalam merespon penyuluhan terbukti dengan hangatnya diskusi yang dilakukan serta banyaknya pertanyaan yang diajukan dan respon yang baik selama kegiatan berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi masyarakat. Masyarakat menjadi lebih memahami apa yang dimaksud dengan simplisia dan bagaimana cara membuatnya serta manfaat dan kegunaan yang dapat dipakai sehari-hari sebagai obat keluarga. Kegiatan serupa perlu selalu dilakukan karena masih banyak masyarakat yang belum mengerti tentang pembuatan simplisia dan obat keluarga. Disarankan kepada masyarakat agar dapat memanfaatkan tanaman obat yang ada di pekarangan rumah lalu membuat simplisia agar dapat disimpan sehingga pada saat dibutuhkan, obat telah tersedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan Helvetia sebagai pemberi dana dalam melakukan pengabdian masyarakat ini dan ucapan terima kasih juga di sampaikan kepada Bapak Kepala Camat Kecamatan Batangkuis yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di Kecamatan Batangkuis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Farmalkes Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Farmakope Herbal Indonesia Edisi II. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI; 2017.
2. Hariana HA. 262 Tumbuhan Obat dan Khasiatnya. Jakarta: Penebar Swadaya Grup; 2013.
3. Hidayat RS, Napitupulu RM. Kitab Tumbuhan Obat. Jakarta: Agriflo; 2015.
4. Parwata IMO. Obat Tradisional. Bali: Universitas Udayana; 2017.
5. Parfati N, Rani KC, Jayani NIE. Modul Pelatihan Penyiapan Simplisia Kelor. Surabaya: Universitas Surabaya; 2018.
6. Gunawan, Didik, Mulyani S. Ilmu Obat Alam (Farmakognosi) Jilid I. Jakarta: Penerbit Swadaya; 2004.
7. Anggarani M, Purnama ER, Sulistyowati R. Penerapan Teknologi Produksi Simplisia Empon-Empon, Kelompok Tani Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. *J ABDI Media Pengabdian Kpd Masy.* 2019;5(1):1–5.
8. Hartesi B, Fitriya N, Oktaviani DP, Safitri WW, Lestari BD, Jovanica J, et al. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Simplisia Daun Ketepeng di Kabupaten Muaro Jambi. *J Pengabdian Harapan Ibu.* 2020;2(2):48–56.
9. Octavia DR, Susanti I, Negara SBMK. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan dan Pengelolaan Obat yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. *Gemassika J Pengabdian Kpd Masy.* 2020;4(1):23–39.
10. Hakim L. Rempah dan Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia; 2016.
11. Anief M. Ilmu Meracik Obat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2017.
12. Rahmawati AIE, Hardiyanto D, Azhari F, Suminar A. Sosialisasi, Penyuluhan, Penanaman, dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *J Pemberdaya Publ Has Pengabdian Kpd Masy.* 2019;3(3):389–94.
13. Yathurramadhan H. Penyuluhan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Sigulang. *J Educ Dev.* 2020;8(1).
14. Badan Pengawas Obat dan Makanan. Informatorium Obat Nasional Indonesia. Jakarta: Badan

- Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia; 2018.
15. Harjono Y, Yusmaini H, Bahar M. Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Penanaman Tanaman obat Keluarga di Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tangerang. JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai. 2017;3(1):16–21.
 16. Kementerian Pertanian. Pedoman Budi Daya Tanaman Obat yang Baik. Jakarta: Kementerian Pertanian RI; 2012.